
BUDAYA LUHUR KUPATAN MAKNA DAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Novialita Angga Wiratama¹, Iis Daniati Fatimah², Fera Dwidarti³

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Ronggolawe, Indonesia

e-mail: novialita3@gmail.com¹, iisdaniati@gmail.com², vera.dwidarti@gmail.com³

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang makna dan nilai tradisi kupatan bagi peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif bertujuan untuk memaparkan bagaimana tradisi kupatan memiliki dampak nilai dan makna bagi peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi kupatan di beberapa daerah memiliki ciri khas masing-masing. Namun dengan ciri khas tersebut tidak menghilangkan makna dari tradisi kupatan itu sendiri yaitu sebagai wujud syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa. Kupat merupakan makanan khas daerah yang terbuat dari beras ditanak dalam waktu yang lama sehingga matang sereti lontong dalam anyaman janur. Janur merupakan daun kelapa muda. Ketupat erat kaitannya ditinjau dari segi matematik ketupat memiliki bentuk geometris yang dapat dipelajari oleh peserta didik. Melalui pendidikan kewarganegaraan yang mencerminkan sikap gotong-royong, kebersamaan, kerukunan dan pantang menyerah. Dalam tinjauan bahasa kupat memiliki ragam makna dilihat dari makna dan pengertiannya. Hasil kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan bahwa melalui tradisi kupatan dapat menanamkan nilai kebaikan dan moral bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Nilai Moral, Budaya, Ketupat

ABSTRACT

This article examines the meaning and value of the kupatan tradition for students. The method used is a qualitative method with a descriptive analysis approach that aims to explain how the kupatan tradition has an impact on the value and meaning for students. The results of this study indicate that the kupatan tradition in several regions has its own characteristics. However, these characteristics do not eliminate the meaning of the kupatan tradition itself, which is a form of gratitude to God Almighty. Kupat as a regional specialty food has its own meaning for students. Kupat is closely related in terms of mathematics ketupat has a geometric shape that can be studied by students. Through civic education that reflects the attitude of mutual cooperation, togetherness, harmony and never give up. In the review of kupat language has a variety of meanings seen from the meaning and understanding. The conclusion of the research carried out that through the kupatan tradition can instill good and moral values for students in everyday life.

Keywords: Moral Value, Culture, Ketupat

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya dan tradisi. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau dan beragam budaya dengan 1.300 kelompok etnis dan lebih dari 700 bahasa. Budaya dan tradisi merupakan bagian dari identitas suatu bangsa. Kekayaan budaya harus dilestarikan agar jati diri bangsa tidak tergerus oleh

globalisasi. Era globalisasi merupakan era keterbukaan dan kebebasan yang memberikan dampak positif dan negatif bagi negara-negara seperti Indonesia. Dampak positif globalisasi diwujudkan dalam kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga tercermin pada perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi. Masuknya nilai-nilai budaya asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai budaya suatu negara dan menyebar dengan cepat dan tidak terkendali melalui teknologi informasi dan komunikasi. Nilai-nilai budaya asing yang diperkenalkan oleh negara-negara maju merupakan “pelaku utama” globalisasi saat ini. Mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang unggul serta dapat dengan mudah menyebarkan dan menyampaikan nilai-nilai budaya yang ada di negaranya ke seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia.

Saat ini nilai-nilai budaya asing yang sudah lama merasuki negeri kita semakin menggerogoti nilai-nilai budaya lokal kita. Kebudayaan lokal meliputi adat istiadat, tradisi, bahasa, lagu daerah, cerita rakyat, seni pertunjukan, festival, teknik, dan kerajinan tradisional (Nirwana, 2023).

Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan nasional antara lain dengan melakukan pengenalan dan pemeliharaan eksistensi kebudayaan tersebut. (Hasanah & Andari, 2021) menjelaskan budaya adalah adat istiadat yang dimiliki masyarakat lokal yang tinggal di suatu daerah. Di zaman modern ini, Generasi Z dan Alpha cenderung terhubung dengan teknologi. Tentu saja hal ini berarti mereka tidak akan tertarik dengan budaya lokal dan malas menggarapnya. Akibatnya, budaya lokal, termasuk nilai-nilai luhurnya, lambat laun hilang.

Tradisi adalah sesuatu yang terbentuk seiring berjalannya waktu sebagai suatu individualitas dalam suatu kelompok tertentu, biasanya dalam satu wilayah, negara, zaman, atau agama yang sama. Menurut Fadli,

(2022), adat istiadat atau tradisi adalah adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang pada suatu masyarakat tertentu. Sedangkan menurut (Subagia, 2019) tradisi adalah sesuatu yang terbentuk pada masa lampau dan biasanya merupakan ciri kepribadian yang hidup dalam suatu kelompok tertentu, seperti daerah, negara, zaman, atau agama yang sama. Oleh karena itu, tradisi biasanya diartikan sebagai resep yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu dan menggambarkan keseluruhan ciri-ciri kehidupan masyarakat tersebut. Dari beberapa pendapat mengenai tradisi, kita dapat menyimpulkan bahwa tradisi merupakan ciri kepribadian suatu masyarakat tertentu dan didasarkan pada pewarisan kehidupan masyarakat secara turun-temurun.

Tradisi Kupatan merupakan tradisi warisan budaya yang masih ada hingga saat ini. Makna ketupat ditinjau dari bahasa Indonesia merupakan makanan khas yang terbuat dari nasi yang dibungkus dengan daun kelapa (daun kelapa muda) dan dianyam berbentuk persegi panjang. Menurut Subagia (2019) ketupat atau Kupat merupakan arti dari Ngaku Lepat dan Lak Papat. Makna dan nilai ketupat ditinjau dari berbagai sudut pandang pembelajaran di SD. Ditinjau dari bentuknya ketupat sejatinya merupakan bangun ruang. Dilihat dari makna pembuatannya yang melibatkan banyak orang secara bergotong-royong merupakan perwujudan nilai sila Pancasila.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Anggito dan Setiawan (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil

penelitiannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau metode kuantitatif yang lain namun, melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Penulisan dilakukan dengan penjelasan kata-kata yang mudah dipahami bukan dalam bentuk angka (Azwar, 2021). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian mengenai penelitian pada suatu peristiwa yang kemudian hasil dari pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis dan empiris serta lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Hasanah & Andari, 2021). Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan karya ini banyak diperoleh dengan cara mencari data dari beberapa artikel dan jurnal-jurnal elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia terdapat berbagai macam tradisi, adat-istiadat, budaya, dan ritual keagamaan yang telah menyebar luas di kalangan masyarakat. Geertz (Fikriyah et al., 2020) mengemukakan bahwa tradisi dan budaya Jawa menjadi budaya daerah yang mendominasi budaya dan tradisi nasional di Indonesia. Ungkapan syukur bagi masyarakat Jawa diwujudkan dengan slametan. Makna dari slametan sendiri dapat dimaknai sebagai perwujudan sedekah sebagai rasa syukur terhadap sesuatu yang diperoleh dari Sang Pencipta. Koentjaraningrat (dalam Ningsih, 2020) mengemukakan bahwa slametan adalah upacara yang dihadiri oleh tetangga dan kerabat berkumpul dengan tujuan berdoa bersama dan makan bersama serta berinteraksi satu sama lain. Pelaksanaan slametan secara simbolis ditampilkan dalam

berbagai bentuk upacara yang beragam sebagai penguat norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah ada dan berlaku sejak dulu. Selain itu, tujuan diadakannya slametan yaitu untuk menciptakan keadaan masyarakat sejahtera, aman, dan terbebas dari gangguan makhluk lain (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018)

Jika diperhatikan, hampir setiap perayaan hari besar keagamaan dirayakan dengan cara yang berbeda-beda bentuknya (Zahrawati et al., 2021). Perayaan keagamaan salah satunya diwujudkan dengan slametan. Slametan dapat digolongkan ke dalam empat macam, hal ini sesuai dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. 4 penggolongan slametan yaitu pertama, slametan yang berhubungan dengan kehidupan seseorang. Dalam budaya Jawa slametan ini meliputi tiga bulan kehamilan (telonan), tujuh bulan kehamilan (tingkepan), kelahiran, potong rambut pertama, menyentuh tanah pertama kali (tedhak Siten), sunatan, dan peringatan kematian. Kedua, slametan yang berhubungan dengan bersih desa, pengolahan tanah pertanian, dan setelah panen. Ketiga, slametan hari dan bulan besar Islam. Keempat, slametan berkenaan dengan kejadian tertentu, seperti saat perjalanan jauh, menempati rumah baru, tolak balak (ruwatan). Slametan yang berhubungan dengan hari dan bulan besar Islam dilakukan dengan berbagai macam bentuk tradisi, salah satunya yaitu Kupatan.

Ketupat dalam bahasa Jawa Kupat adalah makanan khas yang dibungkus dari daun kepala muda yang dianyam. Daun kelapa dalam bahasa Jawa disebut janur. Janur

merupakan daun kelapa muda. Kupat di Indonesia umumnya berbentuk persegi empat yang berisi beras dan kemudian dimasak dengan cara ditanak lama hingga matang seperti tekstur pada lontong.



Gambar 1 ketupat sebelum dan sesudah ditanak

Ketupat dianyam dengan janur membentuk segi empat. Bentuk ketupat sangat erat kaitannya dengan konsep geometri dalam matematika. Konteks geometri bangun datar dalam ketupat dengan sisi yang sama panjang dan dua diagonal yang saling berpotongan tegak lurus. Potongan tersebut membagi bangun tersebut menjadi dua bagian yang simetris. Hal ini berarti bahwa bentuk kupat memiliki keseimbangan yang sangat jelas dalam geometri yang menggambarkan keteraturan dan keharmonisan. Di dalam muatan matematika, simetri dihubungkan dengan keseimbangan dan keindahan. Bentuk ketupat yang simetris menggambarkan keteraturan dalam kehidupan yang seimbang. Setiap bagian dari ketupat memiliki kesamaan ukuran dan proporsi yang dapat diukur secara matematis yang memberikan kesan keseimbangan dan keadilan. Ketupat mengandung simbol matematika dalam kehidupan. Ditinjau dari bentuk ketupat mengandung pengajaran pentingnya keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bentuk ketupat kita dapat mempelajari berbagai konsep diantaranya konsep simetri dan proporsi. Matematika

mengajarkan untuk menghargai keteraturan yang dicerminkan dalam setiap proses pembuatan kupat yang memerlukan keterampilan dalam menganyam daun kelapa agar membentuk sebuah bangun datar yang simetris sehingga bisa diisi beras dan ditanak menjadi kupat yang matang untuk selamatan pada waktu lebaran ketupat.

Makna ketupat dari sudut pandang bahasa yaitu kupat (dalam bahasa Jawa) memiliki arti yang mengandung nilai luhur budaya dan social. Kupat dibuat dari janur (nama daun kelapa muda yang digunakan untuk menganyam membentuk ketupat). Kata janur berasal dari kata "ja'a nur" yang dalam bahasa Arab berarti telah datang cahaya terang. Hal ini mengandung makna filosofis yakni manusia senantiasa mengharapkan datangnya cahaya petunjuk dari Allah yang maha memberikan petunjuk. Nasi dalam daun kelapa menunjukkan hubungan yang erat antara bahan pembuat kupat (beras) dengan proses menanak beras tersebut dalam janur. Proses ini dimaknai sebagai simbol makanan yang tumbuh dan berkembang melalui proses tertentu dan berjalan secara alamiah. Dalam konteks bahasa, ketupat dikiaskan sebagai proses yang rumit namun menghasilkan sesuatu yang bermakna. Menganyam janur pembungkus beras dalam ketupat memerlukan keterampilan dan kesabaran. Ketupat merupakan symbol komunikasi budaya bangsa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang berkaitan dengan perayaan ataupun tradisi. Kebudayaan yang muncul hasil dari kupatan adalah kebersamaan, gotong-royong, pengorbanan serta kerukunan kehangatan dalam bertetangga.

Makna tradisi kupatan dari sudut pandang pendidikan karakter bagi generasi penerus bangsa adalah karakter gotong-royong, ketekunan dan kesabaran, kerja keras serta kebersamaan. Proses menganyam ketupat yang rumit tentu memerlukan ketelatenan, kesabaran serta kegigihan agar berhasil dalam membuat ketupat dengan sempurna. Melalui proses inilah mengajarkan untuk pantang menyerah dan tekun agar membuah hasil yang baik. Karakter kebersamaan dalam kegiatan kupatan muncul ketika pelaksanaan genduri kupatan dan juga pelaksanaan kupatan.

Dalam literasi lain disebutkan bahwa ketupat dalam bahasa Jawa merupakan kependekan dari “ngaku lepat” yang berarti mengakui kesalahan. Maka dari itu saling memberi ketupat pada hari raya Idul Fitri merupakan makna simbolis atas pengakuan kesalahan pribadi manusia dan juga simbol untuk menguatkan tali silaturahmi. Dalam bahasa Arab, Kupat merupakan bentuk jamak dari kata “kafi”, yakni kuffat yang berarti cukup. Dalam hal ini maksudnya adalah pengharapan yang cukup setelah menjalankan ibadah puasa ramadhan dan bermakna sebagai simbol saling memaafkan. Ketupat adalah simbolisasi ungkapan syukur dan permohonan maaf kepada Allah dan juga sesama manusia karena itulah Kupat banyak dijumpai ketika hari raya idul fitri dimana semua umat Islam kembali pada pensucian diri dan saling memaafkan.

Tradisi kupatan menurut sejarah telah berlasung pada abad ke 15 pada saat kekuasaan Kesultanan Demak. Tradisi Kupatan dibawa oleh Sunan Kalijaga diadopsi dari upacara

keagamaan kenduri dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Pelaksanaan dari tradisi Kupatan juga sama dengan kenduri, bedanya makanan yang disajikan berupa ketupat yang berbentuk persegi empat sebagai pembungkus nasi. Menurut (Fadillah dkk., 2020) upacara kenduri yang sering dilakukan oleh orang Jawa ini merupakan fenomena yang tidak terlepas dari ikatan sejarah kepercayaan-kepercayaan masyarakat Jawa. Menurut pandangan filosofis, Kupatan kemudian tradisi ini berbeda-beda dalam pelaksanaannya.

Pelaksanaan tradisi Kupatan pada umumnya hari keenam dan ketujuh saat idul fitri. Namun, beberapa wilayah melakukannya dengan sistem kesepakatan bersama. Hal tersebut disepakati dengan tujuan untuk menghindari kegiatan kupatan yang bersifat tertutupan (kegiatan yang tidak diketahui oleh warga) sehingga waktu dan tempat pelaksanaannya tidak bentrok dengan pelaksanaan tradisi kupatan di tempat yang lain. Selain itu, waktu pelaksanaannya pun ada yang dilakukan saat pagi hari dan sebagian daerah yang lain ada juga yang melakukan di malam hari.

Pada daerah tertentu di Blitar di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon genduri kupatan di laksanakan di mushola-mushola. Masyarakat dalam setiap keluarga membawa ember yang berisi ketupat, sayur lodeh, lauk pauk. Setelah berkumpul di mushola masyarakat melakukan doa bersama. Setelah melakukan doa maka ketupat akan saling ditukarkan kemudian ada yang dimakan bersama di mushola ada juga yang dibawa pulang dinikmati bersama keluarga di rumah.



Gambar 2 Setelah genduri ketupat bapak-bapak menikmati makan bersama

Menurut Badowi pemuka agama masjid Mujahidin Desa Plosoarang memaparkan bahwa doa dipanjatkan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat bisa bertemu dengan bulan ramadhan, idul fitri dan bisa silaturahmi dengan kerabat, tetangga dan semua masyarakat. Lain halnya di Desa Jimbe tradisi kupatan ini dilaksanakan secara sederhana dengan saling memberikan ketupat beserta sayur lodeh dan lauknya pada tetangga. Di pagi hari pada hari ke tujuh syawal tetangga saling mengetuk pintu memberikan ketupat dan sayur lodeh. Sayur lodeh yang dimasak pada umumnya hasil bumi sendiri sehingga tidak ada yang merasa berat dan kesan sederhana yang begitu kental. Ada yang memasak sayur kacang panjang dan pepaya muda. Kacang *lenth* dan nangka muda dan lain-lain dengan memanfaatkan sayur hasil tanaman sendiri.

Ketupat secara simbolis juga mengartikan pengampunan dan perdamaian. Ketupat disajikan dalam suasana penuh suka cita saling menyayangi dan menghargai. Pada masyarakat Boyolangu Tulungagung. Kupatan dilaksanakan secara bersama-sama. Ketupat dibuat secara gotong royong oleh masyarakat setempat. Keberagaman tradisi kupatan yang ada di Tulungagung ini menjadi simbol perbedaan budaya yang memberikan identitas tersendiri itu mereka. Kupat merupakan kependekan dari laku papat yang berarti empat tindakan. Menurut Azzah

(2024) keempat tindakan tersebut adalah:

1. Tindakan pertama berupa lebaran yang berasal dari kata lebar (usai atau selesai). Lebaran menandakan sudah selesai dan berakhirnya waktu ibadah puasa ramadhan dan merayakan bulan kemenangan menyambut hari raya idul fitri.
2. Tindakan kedua berupa luberan yang berasal dari kata luber (meluap atau melimpah). Luberan bermakna ajakan untuk saling berbagi kepada sesama dan ajakan untuk bersedekah.
3. Tindakan ketiga adalah leburan yang berasal dari kata lebur (melebur atau menghilangkan). Makna dari leburan adalah mengakui kesalahan dan merupakan simbol untuk saling memaafkan. Dengan adanya bentuk saling memaafkan inilah dosa-dosa dan kesalahan sebelumnya akan lebur.
4. Tindakan keempat adalah laburan yang berasal dari kata labur atau kapur untuk memutihkan dinding rumah dan menjernihkan air. Dalam hal ini dimaksudkan agar manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batinnya.

Kegiatan kupatan di Boyolangu Tulungagung, diselenggarakan secara mandiri oleh masyarakat dan biasanya terdiri dari rukun tetangga. Tempatnya berada di salah satu rumah warga, pinggir jalan desa atau perempatan dan karena hal itu kegiatan kupatan di Tulungagung bisa memakan waktu lebih dari satu hari di beberapa wilayah Tulungagung. Hidangan yang disajikan oleh masyarakat Tulungagung dapat dinikmati oleh semua orang baik muslim maupun non muslim. Baik

orang yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal.

Tradisi kupatan di Boyolangu Tulungagung memiliki makna simbolik kerukunan antar sesama, memuliakan tamu, dan bentuk menjalin silaturahmi dengan tetangga secara khusus dan masyarakat luas secara umum. Tradisi ini sebagai bentuk sedekah dan silaturahmi dapat dilihat dari bagaimana praktik *open house* saat acara kupatan berlangsung. Wujud pemuliaan terhadap tamu terwujud dari ramah-tamahan pihak penyelenggara selain menu ketupat juga tersedia menu lainnya seperti nasi kuning, nasi putih, dan ayam lodho sebagai menu khas Tulungagung.

Gotong royong juga dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat sesuai kemampuan masing-masing. Para pemuda pada membantu persiapan tempat dan pengamanan dan mengatur lalu lintas, para bapak dan beberapa ibu bertugas sebagai among tamu, kegiatan memasak kupat secara gotong royong dilukan oleh para ibu dan remaja putri. Anak-anak membantu semampunya diantara menyapu, mengelap alat makan. Anak perempuan membantu para ibu di dapur. Sementara anak laki-laki membantu mempersiapkan tempat kupatan.



Gambar 2 Anak-anak perempuan membantu kegiatan pada saat kupatan.

Melalui kegiatan kupatan anak-anak usia sekolah mampu belajar banyak hal. Tidak hanya muatan karakter saja namun dapat belajar materi pembelajaran di sekolah. Askia

siswa kelas 5 SDN Jimbe 2 memaparkan bahwa dia sangat senang ketika kupatan. Meskipun dia tidak menyukai menu kupatan tetapi merasa senang jika disuruh orang tuanya untuk mengantar ketupat, sayur lodeh dan lauk ke rumah kerabat dan juga tetangga. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Nawang salah satu warga RT 01 Desa Jimbe bahwa memang anak-anak kurang menyukai menu ketupat karena sayur lodeh pasangan ketupat memang pedas namun anak-anak gembira apabila dilibatkan dalam kegiatan kupatan. Anak-anak membantu dalam mengantarkan ketupat pada para tetangga.

Kegiatan Kupatan di Tulungagung yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tak terkecuali anak-anak usia sekolah. Kegiatan kupatan di laksanakan secara open house disalah satu tempat yang telah disepakati oleh RT atau RW. Anak-anak membantu dalam kegiatan kupatan yang dilaksanakan semampu mereka. Ada yang membantu menyapu, mengelap piring, membantu mengupas bawang. Dalam pendidikan pada sekolah dasar ketupat juga diajarkan pada peserta didik. Sigit Korima, S.Pd salah satu guru di Tulungagung memaparkan bahwa anak-anak sekarang jarang yang bisa membuat ketupat oleh karena itu sekolah berperan penting agar budaya kupatan ini tidak punah karena tidak anak generasi yang mampu membuat ketupat. Membuat ketupat sangat banyak manfaat diantaranya siswa menjadi telaten, tertata emosi, teliti dan pantang menyerah. Oleh karena itu pak Sigit dalam mengajar matematika mengajak peserta didik untuk belajar praktik bangun geometri dengan membuat ketupat. Melalui belajar membuat ketupat peserta didik bisa

belajar pengukuran, bangun datar, bangun ruang belajar mengenai volume.



Gambar 3 Peserta didik melakukan membuat ketupat di kelas.

Makna filosofis Kupatan sejalan dengan pendapat (Subagia, 2019) yang dapat diteladani peserta didik usia sekolah dasar adalah:

1. Sebagai sarana komunikasi dan silaturahmi. Melalui tradisi kupatan dapat mempererat silaturahmi dan komunikasi. Hal itu dibuktikan dengan antusiasme masyarakat desa Tulungagung yang hadir dalam tradisi Kupatan tersebut. Mereka bersama-sama melakukan rembukan untuk pelaksanaan kupatan dan membuat kupat secara bersama-sama.
2. Sebagaimana pengertian kupat dalam filosofi Jawa yang memiliki arti ngaku lepat, maka tradisi Kupatan juga sebagai sarana untuk saling memaafkan.
3. Sebagai sarana bersedekah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap suka cita menyambut dan mempersilahkan siapapun orang untuk datang dan menikmati hidangan kupat yang disediakan. Baik pada orang yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal. Baik orang satu agama maupun agama lain dan tidak membedakan orang. Semua orang boleh datang dan memakan suguhan yang dihidangkan.

4. Sebagai sarana melestarikan tradisi leluhur. Sepertihalnya yang sudah dijelaskan bahwa tradisi Kupatan adalah tradisi yang menjadi kebiasaan dan diwariskan oleh leluhur yang turun temurun ada dalam masyarakat tertentu sehingga harus dijaga dan dilestarikan.

Selain makna filosofis, makna nilai multikulturalisme yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan masyarakat Tulungagung yang dapat diteladani bagi siswa sekolah dasar yang berada di wilayah Tulungagung pada khususnya. Adalah sebagai berikut.

1. Aspek religious. Aspek religius mengajarkan pada seluruh masyarakat dan terutama siswa tingkat sekolah dasar ungkapan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan Tuhan.
2. Aspek spiritual. Aspek spiritual yang pertama adalah saling memaafkan. Tradisi Kupatan diambil dari kata kupat yang dalam bahasa Jawa berarti ngaku lepat atau mengakui kesalahan dengan cara saling bermaaf-maafan. Dampak positif dari makna ini adalah masyarakat terutama siswa tingkat sekolah dasar terbiasa untuk saling memaafkan dan bersalaman. Makna saling mengakui kesalahan ditunjukkan dengan bersalam-salaman dan saling bermaaf-maafan setelah melaksanakan ibadah puasa romadhon dan puasa syawal.
3. Aspek sosial. Aspek sosial dari pelaksanaan tradisi Kupatan adalah gotong royong dan musyawarah. Sebelum dilaksanakan kupatan masyarakat tingkat RT atau tertentu melakukan musyawarah

pelaksanaan kupatan agar tidak bersamaan antar penyelenggara.

KESIMPULAN

Tradisi kupatan pada masyarakat Tulungagung memiliki makna simbolik kerukunan antar sesama, memuliakan tamu, dan bentuk menjalin silaturahmi dengan tetangga secara khusus dan masyarakat luas secara umum. Tradisi ini sebagai bentuk sedekah dan silaturahmi dapat dilihat dari bagaimana praktik open house saat acara kupatan berlangsung ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas nikmat yang diberikan dan telah melewati hari raya idul fitri. Kebersamaan dalam gotong royong, musyawarah, saling memafkan kesalahan, menghargai orang lain dan mempererat tali persaudaraan antar masyarakat. Pelestarian tradisi kupatan harus dilestarikan dan diterapkan pada generasi penerus bangsa untuk selalu menjunjung norma dan nilai-nilai budaya yang telah ada dan berlaku sejak dulu. Nilai-nilai multikulturalisme pada perayaan tradisi Kupatan mengarah pada beberapa aspek. Aspek religius, aspek spiritual, dan aspek sosial. Kesemuanya tersebut merupakan satu kesatuan yang mengiringi perayaan tradisi Kupatan yang dilaksanakan pada hari kedelapan bulan Syawal. Nilai Kebaikan dari tradisi kupatan sangat bermanfaat bagi siswa tingkat sekolah dasar sebagai generasi penerus bangsa. Nilai-nilai kerukunan, gotong-goyong dan musyawarah dapat diteladani dan diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2021). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Azzah, M. Al. (2024). *Kupatan : Warisan*

Tradisi Desa Paciran yang Tetap Lestari. 1.

- Fadillah, M. N., Anwar, H., & Zainab, S. (2020). Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru , Kabupaten Katingan. *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 1(No 2), Hal 2.
- Fadli, R. V. (2022). Nilai-nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2360>
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021a). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48–66.
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021b). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Nirwana, J. (2023). *Kesenian Kuda Lumping Kajian Filosofis Adat Jawa Desa Retak Ilir Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko*.
- Subagia, R. (2019). Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran. *Skripsi*, 1–68. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46587/1/RIZKY SUBAGIA.pdf>
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. (2018). *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Edisi Budaya, 644.

Zahrawati, F., Maryadi, M., Idris, M., Gusti, D. H., Asri, A., & Aras, A. (2021). the Effect of Organizational Culture on Self-Concept and Discipline Toward Self-Regulated Learning. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 24(2), 290. <https://doi.org/10.24252/lp.2021v24n2i11>.